

The Effect of Using Sign Language - Based Basic Life Support Video Media on The Level of Knowledge of BLS in The Deaf in Darul 'Ashom Islamic Boarding School

Pengaruh Penggunaan Media Video Bantuan Hidup Dasar Berbasis Bahasa Isyarat Terhadap Tingkat Pengetahuan BHD Pada Tunarungu Di Pondok Pesantren Darul 'Ashom

Hamla Ni'matul Fauziyyah^{1a*}, Atik Badiah^{1b}, Nurun Laasara^{1c}

¹Departement of Nursing Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Indonesia

^ahamlakeperawatan@gmail.com

^batik.cahyo@yahoo.com

^cnlaasara7@gmail.com

HIGHLIGHTS

- Terdapat peningkatan rata – rata nilai tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar pada santri Pondok Pesantren *Darul 'Ashom* sebelum dan setelah diberikan video pembelajaran berbasis bahasa isyarat

ARTICLE INFO

Article history

Received June 05th 2023

Revised Aug 14th 2023

Accepted Sept 25th 2023

Keywords:

Media video
Bahasa isyarat
Pengetahuan
Bantuan hidup dasar
tunarungu

ABSTRACT / ABSTRAK

Assistance for cardiac arrest and respiratory arrest must be carried out immediately without waiting for medical personnel, the way is by giving Basic Life Support (BLS). Education about BLS is a way to increase knowledge. Deaf people need access as needed to support increased knowledge about BLS. Purpose of reserch is to determine the effect of the use of sign language-based basic life support video media on the level of BLS knowledge of the deaf at the *Darul 'Ashom* Islamic Boarding School. This research is a quasi experiment using a one group pre test – post test design. This research was conducted in March - April 2023. The population for this research study were students of the Darul 'Ashom Islamic Boarding School aged 15-22 years with a total of 20 students. Data analysis using paired t-test. The average score of BLS knowledge before giving sign-based video media was 54, while the average score of BLS knowledge after giving sign-based video media was 76. The results showed that there was an effect of using sign language-based basic life support video media on the level of BHD knowledge in deaf at the Darul 'Ashom Islamic Boarding School. (p=0.000). There is an effect of the use of sign language-based basic life support video media on the level of BLS knowledge of the deaf at the Darul 'Ashom Islamic Boarding School.

Pertolongan henti jantung dan henti napas harus segera dilakukan tanpa menunggu tenaga medis yaitu dengan memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Pendidikan tentang BHD merupakan cara untuk meningkatkan pengetahuan. Tunarungu membutuhkan akses ramah tunarungu untuk mendukung peningkatan pengetahuan tentang BHD. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video bantuan hidup dasar berbasis bahasa isyarat terhadap tingkat pengetahuan BHD pada tunarungu di Pondok Pesantren *Darul 'Ashom*. Metode penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan menggunakan rancangan *one group pre test – post test*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April 2023. Populasi studi penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren *Darul 'Ashom* usia 15-22 tahun dengan jumlah 20 santri. Analisis data menggunakan *paired t-test*. Hasil yang didapatkan adalah rata-rata skor pengetahuan BHD sebelum pemberian media video berbasis isyarat adalah 54, sedangkan rata-rata skor pengetahuan BHD setelah pemberian media video berbasis isyarat adalah 76. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media video bantuan hidup dasar berbasis bahasa

isyarat terhadap tingkat pengetahuan BHD pada tunarungu di Pondok Pesantren *Darul 'Ashom*. ($p=0.000$). Terdapat pengaruh penggunaan media video bantuan hidup dasar berbasis bahasa isyarat terhadap tingkat pengetahuan BHD pada tunarungu di Pondok Pesantren *Darul 'Ashom*.

Copyright © 2023 Caring: Jurnal Keperawatan.
All rights reserved

***Corresponding Author:**

Hamla Ni'matul Fauziyyah,
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,
Jln. Tata Bumi No. 3, Banyuraden, Gamping, Sleman.
Email : hamlakeperawatan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bantuan Hidup Dasar (BHD) sangat penting dalam pertolongan darurat henti jantung dan pernapasan, harus segera dilakukan untuk menghindaari kematian biologis pada korban (Andoko et al., 2022). *American Heart Association* telah merekomendasikan orang awam sebagai penolong Bantuan Hidup Dasar pada individu dewasa. Hal ini dianggap perlu untuk menekan kematian akibat henti jantung dan pernapasan yang memungkinkan terjadi di mana dan kapan saja (Association, 2016).

Kelompok penyandang disabilitas tunarungu merupakan salah satu golongan orang awam. Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan fungsi sehingga membutuhkan perlakuan khusus dalam memenuhi berbagai kebutuhan individu (Rahmawati et al., 2021). Media di Indonesia masih diskriminatif terhadap kelompok disabilitas termasuk . Frekuensi publik semestinya dapat memberikan ruang yang setara termasuk bagi kelompok disabilitas. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab media untuk menjalankan fungsinya sebagai alat edukasi (Jonna Damanik et al., 2018).

Keterbatasan fungsi sensorik pendengaran membuat tunarungu memiliki kemampuan lebih pada visualisasi. Pernyataan yang sama disetujui oleh Wibowo et al. pada penelitian tentang eektivitas media video pembelajaran dalam bahasa isyarat untuk meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi bagi remaja tuli. Hasil penelitian membuktikan bahwa media video efektif untuk meningkatkan kesadaran remaja tuli mengenai kesehatan reproduksi. Dalam penelitian tersebut peneliti memberikan saran untuk memperbanyak konten serupa untuk membantu meningkatkan pengetahuan kesehatan bagi tunarungu (Wibowo et al., 2022). Video pendidikan menggunakan bahasa isyarat menjadi teknologi yang layak untuk digunakan oleh perawat dan profesional kesehatan lainnya dalam pendidikan kesehatan kepada tunarungu (Galindo-Neto et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang "Pengaruh Penggunaan Media Video Bantuan Hidup Dasar Berbasis Bahasa Isyarat Terhadap Tingkat Pengetahuan BHD Pada Tunarungu di Pondok Pesantren *Darul 'Ashom*".

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan rancangan eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *one group pretest-posttest*. Populasi dari penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren *Darul 'Ashom* sebanyak 122 orang. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 20 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan total sampel usia 15-22 tahun. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren *Darul 'Ashom* yang telah berlangsung pada 1 Maret 2023 sampai 7 April 2023. Prosedur mendapatkan data yaitu peneliti membagikan formulir *informed consent* secara langsung kepada calon responden penelitian yang telah sesuai kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian akan diberikan kuisioner pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan 5 item pernyataan positif dan 5 item pernyataan negatif sebagai nilai *pretest*. Setelah itu, pemberian video diberikan selama 4x dalam satu minggu. Setelah diberikan perlakuan

responden mengisi kuisioner pengetahuan kembali dengan item yang sama sebagai nilai *posttest*.

Video yang digunakan merupakan video buatan peneliti yaitu menggabungkan video demonstrasi dengan animasi pendukung lainnya. Video tersebut telah diuji oleh ahli Pertolongan Gawat Darurat (PPGD), ahli Bahasa isyarat, dan ahli media. Para ahli menyepakati media video tersebut layak digunakan dalam penelitian ini. Video diupload pada chanel youtube yang dapat bebas diakses melalui https://youtu.be/ptN_sXurVIA atau <https://bit.ly/edukasibhdisyarat>.

Uji normalitas data menggunakan kolmogrov smirnov. Uji statistic yang digunakan adalah uji *paired t-test* karena data yang diuji berdistribusi normal. Uji *paired t-test* dilakukan untuk mengetahui hasil pengetahuan *pretest-posttest* responden. Penelitian ini telah mendapatkan surat layak etik dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan nomor DP.04.03/e-KEPK.1/196/2023.

3. HASIL

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren *Darul 'Ashom* memiliki 2 kawasan, yaitu kawasan putra dan kawasan putri. Terdapat 1 joglo sebagai prasarana untuk pusat seluruh aktivitas pondok. Setiap kawasan juga memiliki bangunan sebagai tempat tinggal santri dilengkapi oleh berbagai sarana lainnya seperti *smart tv*, kasur, meja belajar lipat, kamar mandi, dan alat kebersihan. Visi pondok pesantren *Darul 'Ashom* yaitu mewujudkan generasi Qur'ani berakhlakul karimah berdasarkan nilai keimanan dan ketakwaan. Misi nya ialah menyelenggarakan program *Tahfidzul Qur'an* bersanad bagi santri tunarungu, menyelenggarakan pendidikan *diniyah* bagi santri tunarungu berdasarkan syariat islam, dan menyelenggarakan pendidikan formal kesetaraan bagi santri tunarungu.

Hari efektif pondok pesantren adalah 6 hari selain hari Jum'at. Hari Jum'at menjadi hari libur santri yang mana santri berhak mendapat kunjungan dari keluarga dan diperbolehkan keluar lingkungan pondok dengan syarat kembali sebelum pukul 5 sore. Program unggulan pondok ialah mempelajari Ilmu Tauhid dan menghafal Al-Qur'an menggunakan bahasa isyarat.

b. Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berupa usia dan jenis kelamin. Responden penelitian ini terdiri dari berjenis kelamin laki-laki (45%) berjumlah 9 orang dan berjenis kelamin perempuan (55%) berjumlah 11 orang. Data responden penelitian ini mengambil santri tunarungu di Darul 'Ashom dengan usia 15-22 tahun . Usia responden didominasi oleh usia 15-17 tahun dengan persentase 65% terdiri dari 13 santri. Usia responden 21 – 22 tahun sebanyak 4 santri (20%), dan usia 18 – 20 tahun sebanyak 3 santri (15%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasar Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik Demografi Responden		
Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	9	45
Perempuan	11	55
Usia		
15-17 tahun	13	65
18 – 20 tahun	3	15
21 – 22 tahun	4	20
Total	20	100

c. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Test Pengetahuan

Hasil Pengetahuan	<i>P</i>	Keterangan
<i>Pre test</i>	0,027	Normal
<i>Post test</i>	0,062	Normal

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasil uji normalitas pada skor *pretest* dan *posttest* dikatakan berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil $P > 0,05$.

d. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan BHD

Pengetahuan BHD	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
	f	%	f	%
Kurang	12	60	2	10
Cukup	6	30	9	45
Baik	2	10	9	45
Total	20	100	20	100

Berdasarkan tabel 3, pengetahuan awal (*pre test*) didominasi oleh santri dengan kategori kurang. Responden sebanyak 12 santri (60%) mempunyai pengetahuan kurang tentang Bantuan Hidup dasar (BHD). Sebanyak 6 santri (30%) memiliki pengetahuan cukup tentang BHD sedangkan sebanyak 2 santri (10%) memiliki pengetahuan baik tentang BHD.

e. Analisis Bivariat

Tabel 3. Data Analisis Rata-rata pretest dan Posttest

Analisis Statistik Pengetahuan BHD	N	Mean
<i>Pre test</i>	20	54
<i>Post test</i>	20	76

Tabel 4 menunjukkan rata – rata nilai *pre test* adalah 54 dan rata – rata nilai *post test* adalah 76. Pada tabel tersebut terdapat perbedaan rata – rata kedua nilai yang mana rata – rata *post test* lebih tinggi dari *pre test* dengan selisih 22 angka.

Tabel 4. Data Analisa Korelasi

Analisis Korelasi Pengetahuan BHD	N	Korelasi	<i>P</i>
<i>Pre test & Post test</i>	20	0,190	0,422

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variable *Pre test* dengan *Post test* berdasarkan tabel diatas diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,190 dengan nilai p sebesar 0,422. Nilai tersebut lebih dari 0,05 maka, dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variable *Pre test* dengan variabel *Post test*.

Tabel 5. Data Analisis Paired t-test

Analisis Paired t-test Pengetahuan BHD	N	Mean	P
Pre test - Post test	20	-22	0,000

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 20 responden nilai rata – rata tingkat pengetahuan BHD memiliki selisih 22 angka. Nilai probabilitas/p value uji *paired* memiliki hasil 0,000 yang mana $< 0,05$ artinya terdapat perbedaan nilai *pre test* dengan nilai *post test* pada 20 responden.

4. PEMBAHASAN

Pada hasil rekapitulasi *pre test* didapatkan sebanyak 60% dari total responden memiliki pengetahuan kurang tentang BHD dengan total 10 item soal yang diberikan skor terendah adalah 30, sedangkan skor tertinggi adalah 80. Pengetahuan tentang BHD merupakan pengetahuan yang sangat kompleks, untuk mengetahui seseorang mengalami henti jantung dan henti napas memerlukan kemampuan mengidentifikasi masalah dengan cepat. Perbedaan komunikasi tunarungu menjadi penyebab minimnya paparan informasi kesehatan. Keberpihakan media bagi difabel tergolong kurang (Jonna Damanik et al., 2018). Berbagai informasi tersaji tanpa mempertimbangkan akses untuk difabel. Sehingga penyebaran informasi tidak mencapai golongan difabel. Rumitnya tahap pemberian bantuan hidup dasar bagi korban henti jantung dan henti napas membuat materi ini memerlukan penjelasan lebih mendetail untuk diterjemahkan dalam bahasa isyarat. Karakteristik tunarungu segi bahasa dan bicara umumnya memiliki kosakata yang minim serta sulit mengartikan makna kiasan. Banyaknya informasi yang tidak ramah bagi tunarungu mempengaruhi kemiskinan bahasa bagi tunarungu (Salsabila, 2019).

Pada hasil *posttest* responden yang masuk kategori baik dan cukup sebanyak masing-masing 45% dan hanya 10% sebanyak 2 orang memiliki pengetahuan kurang tentang BHD. Hasil skor rata - rata *post test* terdapat kenaikan sebanyak 22 angka. Melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan komunikasi non verbal dengan bahasa isyarat mampu membuat tunarungu memahami materi lebih baik. Hal tersebut karena bahasa isyarat merupakan cara komunikasi yang nyaman bagi tunarungu yaitu menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah atau mimik, untuk menyelesaikan masalah pembelajaran penggunaan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi sasaran (Abidin, 2016).

Penggunaan media video demonstrasi merupakan media pembelajaran yang tepat bagi tunarungu. Pendengaran dan penglihatan merupakan panca indra primer dalam kelancaran komunikasi (Nugraha, 2018). Kondisi tunarungu memiliki hambatan pendengaran sehingga dengan kemampuan penglihatanlah tunarungu menerima informasi dan melakukan komunikasi. Video edukasi tentang BHD dalam penelitian ini menggabungkan antara video demonstrasi dengan gambar animasi pendukung. Hal tersebut bertujuan agar informasi dapat diterima tunarungu sesuai yang diharapkan.

Pembuatan video berbasis bahasa isyarat tentang BHD sangat memperhatikan prinsip visualisasi tunarungu yaitu memunculkan aktivitas demonstrasi dan animasi tepat setelah penjelasan dengan bahasa isyarat selesai dilakukan. Hal ini bertujuan agar konsentrasi tunarungu tidak terpecah antara melihat penjelasan juru isyarat dalam video atau memperhatikan peraga dalam video.

Hasil analisis dari uji *paired t-test* menunjukkan bahwa terdapat $p 0,000$ yang mana $< 0,05$ artinya hasil tersebut membuktikan terdapat perbedaan pengetahuan tentang BHD sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media video berbahasa isyarat. Penggunaan media video berbasis bahasa isyarat mempunyai dampak yang lebih pada penyuluhan kesehatan yaitu mengandalkan indra penglihatan, menarik, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat karena merupakan bahasa

komunikasi sehari-hari tunarungu. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya bahwa tunarungu memerlukan komunikasi rangsangan visual dan menggunakan bahasa isyarat sehingga memudahkan pemahaman dari yang akan disampaikan. Video edukasi tentang BHD ini tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan namun bisa dijadikan langkah awal melatih tunarungu untuk melakukan pemberian pertolongan BHD hingga dapat mengaplikasikan secara langsung pada kehidupan bila bertemu dengan korban henti jantung dan henti napas (Wijaya, 2020).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengulas efektivitas penggunaan video pembelajaran berbasis bahasa isyarat terkait tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada santri Pondok Pesantren Darul 'Ashom. Dalam karakteristik responden, terlihat mayoritas responden santri adalah perempuan sebanyak 55%, sementara laki-laki mencapai 45%. Mayoritas responden juga berusia antara 15-17 tahun, mencapai 65%, diikuti oleh kelompok usia 21-22 tahun sebanyak 20%, dan sisanya, 15% berada di rentang usia 18-20 tahun.

Sebelum pemberian video pembelajaran berbasis bahasa isyarat, mayoritas santri, yaitu 60%, memiliki pengetahuan yang tergolong kurang mengenai BHD. Namun, setelah penerapan video pembelajaran tersebut, terjadi perubahan signifikan dalam tingkat pengetahuan BHD. Sebanyak 45% santri masuk dalam kategori baik dalam pengetahuan BHD, sementara 45% lainnya mencapai kategori cukup. Hanya 10% yang masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang BHD.

Lebih jauh, terdapat peningkatan yang cukup berarti dalam rata-rata nilai pengetahuan BHD pada santri sebelum dan setelah pemberian video pembelajaran. Perubahan ini ditandai dengan peningkatan nilai post-test yang lebih tinggi sebesar 22 angka, menunjukkan pengaruh positif dari penggunaan media video berbasis bahasa isyarat terhadap peningkatan pengetahuan BHD pada santri di Pondok Pesantren Darul 'Ashom.

Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti bahwa video pembelajaran berbasis bahasa isyarat efektif dalam meningkatkan pengetahuan BHD pada santri Pondok Pesantren Darul 'Ashom. Perubahan dari tingkat pengetahuan yang kurang menuju baik dan cukup menunjukkan bahwa penerapan media ini memberikan dampak yang positif. Peningkatan signifikan dalam nilai post-test juga menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran ini berhasil meningkatkan pemahaman santri terhadap BHD. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran seperti video berbasis bahasa isyarat memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, khususnya dalam konteks BHD bagi santri di Pondok Pesantren Darul 'Ashom.

6. SARAN

Penelitian ini membuka beberapa saran yang dapat diambil sebagai langkah selanjutnya. Bagi komunitas tunarungu, disarankan untuk mendistribusikan video edukasi BHD berbasis bahasa isyarat guna meningkatkan pemahaman mereka terkait hal ini. Menyebarkan informasi secara luas akan membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang praktik BHD di kalangan komunitas tunarungu.

Sementara itu, bagi pemerintah dan lembaga kesehatan, pelatihan yang memadai terkait BHD dengan pelatih yang handal dan adanya fasilitas penerjemah isyarat sangatlah penting. Langkah ini akan memastikan bahwa komunitas tunarungu dan masyarakat umum dapat menerima pendidikan BHD dengan cara yang inklusif dan mudah dipahami.

Bagi Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk mendukung kesetaraan bagi tunarungu. Pengembangan program edukasi tentang kesehatan, khususnya yang

mempertimbangkan kebutuhan tunarungu, dapat menjadi program unggulan dalam mendukung kesetaraan dan inklusi bagi disabilitas.

Namun, terdapat beberapa limitasi dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan. Sampel yang terbatas pada Pondok Pesantren Darul 'Ashom mungkin tidak mencerminkan variasi yang luas dari komunitas tunarungu secara keseluruhan. Selain itu, durasi dan kedalaman intervensi yang disajikan mungkin membatasi pemahaman yang lebih mendalam atau jangka panjang tentang dampak penerapan video berbahasa isyarat terhadap pemahaman BHD pada komunitas tunarungu.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan sampel dan memperpanjang durasi intervensi. Dengan mempertimbangkan variasi yang lebih luas dari komunitas tunarungu serta melakukan intervensi yang lebih panjang, penelitian berikutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efek jangka panjang dan dampak yang lebih mendalam dari penggunaan video berbasis isyarat terhadap pengetahuan dan keterampilan BHD pada komunitas tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 9–20.
- Andoko, A., Wandini, R., Azzahra, P. S., Sari, M. N., Khoirudin, P., & Haryanti, M. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang bantuan hidup dasar. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 2(3), 112–116. <https://doi.org/10.56922/phc.v2i3.200>
- Association, A. H. (2016). *Heart disease, stroke and research statistics at-a-glance*. AHA Website.
- Galindo-Neto, N. M., Lima, M. B., Barros, L. M., Dos Santos, S. C., & Caetano, J. Á. (2020). Sign language instrument for assessing the knowledge of deaf people about cardiopulmonary resuscitation. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 28, 1–10. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.3535.3283>
- Jonna Damanik, Purwanti, Adhi Kusumo Bharoto, Ajiwan Arief Hendradi, Sinam M Sutarno, Valentina Sri Wijayati., Wisnu Prasetya Utomo, M. Ismail, Tuhana Taufiq A, & Brita Putri Utami. (2018). *Keberpihakan Media terhadap Difabel*. Sasana Inklusi & Gerakan Advokasi Difabel.
- Nugraha, T. (2018). *Skripsi Komunikasi Antarpribadi Penyandang Tunarungu Melalui Video Call*.
- Rahmawati, E. Q., Alimansur, M., Yunarsih, Y., Krisnawati, D. I., Rinawati, F., & Sucipto, S. (2021). Pendidikan Kesehatan Resusitasi Jantung Paru Bagi Penyandang Tuna Rungu. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(1), 85–90. <https://doi.org/10.37287/jpm.v3i1.448>
- Salsabila, G. A. P. (2019). Efektivitas Media Pembelajaran Video Berbahasa Isyarat Terhadap Pengetahuan Anemia Siswa/i Tunarungu di SMALB Negeri. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Wibowo, S., Anggrelango, A., Kumalasari, E., & Subagya. (2022). Efektivitas Media Video Pembelajaran dalam Bahasa Isyarat untuk Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Tuli. *Journal of Special Education*, 5(2), 1–5. <https://doi.org/10.31537/speed.v5i2.625>
- Wijaya, L. L. (2020, October). *Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan Kehidupan bagi Tuli*. Kongres Bahasa Indonesia.